



# Evaluasi kinerja organisasi dan strategi penyelenggaraan pendidikan seksual pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kendal

ATTAN NAVARON<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah;

\*Korespondensi: attansmg.kemenagku@gmail.com

Tanggal Diterima: 9 Januari 2024

Tanggal Terbit: 31 Januari 2024

## ABSTRACT

*Sexual education services for school-age children are important educational services because they are related to increasing knowledge about adolescent sexuality, preventing sexual violence and preventing early marriage and transmission of sexual diseases. The purpose of this study is to conduct an analysis of the performance evaluation of sexual education conducted on students at MAN Kendal and 2) to recommend solutions to increase knowledge and understanding of sexual education in students at MAN Kendal. The research method used is qualitative. The results of the study are as follows: 1) the use of seminars as a means of self-development for students is considered ineffective because to make behavior changes in students it is necessary to transfer knowledge and habituation to be able to implement this knowledge in life, 2) The solution to provide sexual education to students is to integrate the subjects in schools so that a sexual education curriculum can be designed that suits the needs of students, the methods used and the outputs and outcomes expected from sexual education. The strategy that will be used in conducting sexual education for students at MAN Kendal is using SWOT analysis especially strength-opportunity strategy. Strength-opportunity are the combination between internal factor namely strength to get the optimal ways in achieving the opportunity. Conclusion: Sexual education for students in MAN Kendal must be developed in accordance with the needs of knowledge and protection efforts for students.*

**KEYWORDS:** behavior; education; integration; sexual education

## ABSTRAK

Layanan edukasi Pendidikan seksual pada anak usia sekolah merupakan layanan Pendidikan yang penting karena berhubungan dengan peningkatan pengetahuan mengenai seksualitas remaja, pencegahan kekerasan seksual dan mencegah pernikahan dini serta penularan penyakit seksual. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisa mengenai evaluasi kinerja atas pendidikan seksual yang dilakukan pada peserta didik di MAN Kendal dan 2) untuk merekomendasikan solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan seksual pada peserta didik di MAN Kendal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) penggunaan seminar sebagai sarana pengembangan diri bagi peserta didik dinilai tidak efektif karena untuk melakukan perubahan perilaku pada peserta didik diperlukan transfer ilmu dan pembiasaan untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 2) Solusi untuk memberikan Pendidikan seksual pada peserta didik adalah dengan mengintegrasikan pada mata Pelajaran di sekolah sehingga dapat dirancang kurikulum pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, metode yang digunakan dan output serta outcome yang diharapkan dari Pendidikan seksual tersebut. Adapun strategi yang dilakukan untuk menyelenggarakan Pendidikan seksual pada peserta didik MAN Kendal adalah dengan menggunakan analisis SWOT dengan menggunakan strategi strength-opportunity yang merupakan gabungan antara factor internal berupa kekuatan untuk mewujudkan kesempatan yang optimal. Kesimpulan: Pendidikan seksual bagi peserta didik di MAN Kendal harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengetahuan dan upaya perlindungan bagi peserta didik.

## Cite This Article:

Navaron, A. (2024). Evaluasi kinerja organisasi dan strategi penyelenggaraan pendidikan seksual pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kendal. *Journal of Gender Equality Disability Social Inclusion and Children*, 1(2), 84-95. <https://doi.org/10.61511/jgedsic.v1i2.2024.386>

**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



**KATA KUNCI:** edukasi; integrasi; pendidikan seksual; perilaku

---

## 1. Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual di Indonesia merupakan kasus yang belum dapat diselesaikan secara tuntas karena angka kasus pengaduan kekerasan seksual pada perempuan meningkat dari tahun 2022. Menurut data catatan tahunan 2023 Komnas Perempuan, terdapat 4371 pengaduan pada Komnas Perempuan. Angka tersebut meningkat 49 pengaduan dari pengaduan kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2022 sebanyak 4322. Di Kabupaten Kendal, angka kekerasan seksual tahun 2022 terjadi sebanyak 2.207 kasus, dengan dominasi kasus kekerasan seksual pada Perempuan (PPID, 2022). Dengan adanya kasus kekerasan seksual pada perempuan, maka dipandang perlu untuk memberikan edukasi pada masyarakat mengenai jenis kekerasan seksual dan cara mengatasi masalah kekerasan seksual. Disisi lain, untuk mencegah dan mengatasi kekerasan seksual maka harus terdapat regulasi yang jelas mengenai penanganan kekerasan seksual beserta dengan hukumannya (Salamor dan Salamor, 2022).

Salah satu cara yang digunakan untuk memberikan edukasi pada anggota masyarakat mengenai kekerasan seksual adalah melalui ranah pendidikan yang ditujukan untuk memberikan pemahaman mengenai kekerasan seksual pada peserta didik. Pada pemberian edukasi mengenai pendidikan seksual perlu menanamkan persepsi mengenai pentingnya pendidikan seksual pada peserta didik sehingga arti penting edukasi pada pendidikan seksual dapat diimplementasikan dalam pengembangan diri remaja (Saripah, 2021). Berdasarkan pada hasil penelitian Amir *et al.*, (2022) persepsi remaja dengan rentan usia 10-24 tahun mengenai pendidikan seksual tergolong cukup baik karena pada masa tersebut sangat dibutuhkan pengetahuan mengenai organ reproduksi, batasan-batasan dan bagaimana cara untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Pada penelitian Gaol dan Stevanus (2019) dibuktikan bahwa Pendidikan seksual dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penguatan pengembangan kepribadian pada remaja.

Adanya hasil penelitian tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa peran pendidikan seksual pada remaja sangat penting karena pendidikan seksual bukan hanya digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai organ reproduksi, batasan dan cara melakukan perlindungan tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Sehubungan dengan pentingnya peran pendidikan seksual pada remaja, maka Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kendal menyelenggarakan edukasi terkait pendidikan seksual dalam bentuk seminar. Penggunaan seminar untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan seksual didasari dengan beberapa pertimbangan yakni 1) pada MAN Kendal tidak terdapat pendidikan seksual yang diselenggarakan secara regular baik pada intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, 2) penyelenggaraan pendidikan seksual dalam bentuk seminar dapat menghadirkan pakar-pakar kesehatan dan aktivis perempuan sehingga materi yang diberikan lebih berkualitas, 3) penyelenggaraan pendidikan seksual dalam bentuk seminar meningkatkan jejaring untuk membuka Kerjasama MAN Kendal dengan instansi lain dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pendampingan pendidikan seksual pada masa yang akan datang. Beberapa pertimbangan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap *et al.*, (2023) bahwa penyelenggaraan seminar sangat efektif untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Disisi lain, penyelenggaraan pendidikan seksual dalam bentuk seminar kurang efektif dikarenakan seminar hanya dilakukan pada suatu waktu tertentu dan tidak diselenggarakan secara regular, sehingga perubahan perilaku yang ingin dibentuk dengan menggunakan pendidikan tersebut tidak dapat diwujudkan secara optimal. Hal tersebut sebagaimana pada penelitian Sari (2013) bahwa perubahan perilaku pada peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan sistem pembelajaran yang terstruktur karena pada sistem pembelajaran terstruktur tersebut bukan hanya terjadi transfer ilmu dari pendidik

pada peserta didik tetapi juga untuk memberikan pemahaman perilaku yang dapat diimplementasikan oleh peserta didik dengan mewujudkan keseimbangan lingkungan social termasuk didalamnya adalah perilaku pada diri sendiri yakni dalam bentuk perlindungan diri terhadap perilaku buruk, dan juga perilaku terhadap orang lain. Disisi lain, untuk melakukan perubahan perilaku pada peserta didik diperlukan teori behavioristik yakni pembelajaran yang digunakan untuk melakukan pembentukan tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan yang disebut sebagai stimulus (Aslan, 2018). Dengan demikian, maka untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan seksual dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku baik terhadap perilaku seksual yang terjadi pada lingkungannya. Dengan demikian, untuk memberikan kualitas pendidikan seksual yang efektif dan efisien dibutuhkan sistem pendidikan yang dilakukan secara terus menerus sehingga dapat merubah perilaku peserta didik. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana melakukan evaluasi kinerja atas pendidikan seksual yang dilakukan pada peserta didik di MAN Kendal? 2) Bagaimana solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan seksual pada peserta didik di MAN Kendal? Adapun tujuan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk melakukan analisa mengenai evaluasi kinerja atas pendidikan seksual yang dilakukan pada peserta didik di MAN Kendal dan 2) untuk merekomendasikan solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan seksual pada peserta didik di MAN Kendal.

Penanaman Pendidikan Kesehatan merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan melalui gabungan antara teori, praktik dan pengamatan selama di madrasah/sekolah. Teori diberikan kepada peserta didik melalui transfer ilmu yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik selama proses pembelajaran. Pendidikan Kesehatan yang mencakup perilaku hidup bersih lebih mencermati aspek-aspek psikologi yang menyertai kondisi sehat dan sakit, perilaku sehat, penanganan stress dan kecemasan, layanan kesehatan, serta fenomena gaya hidup yang terkait dengan kesehatan seperti perilaku merokok, pola makan, aktivitas fisik, olahraga dan Kesehatan (Johana, 2012). Untuk memberikan pengetahuan mengenai Pendidikan Kesehatan secara lengkap, maka dibutuhkan praktik yakni dengan cara menyisipkan kegiatan praktis pada saat pembelajaran teori-teori. Untuk pengamatan dilakukan dengan cara mengamati perilaku peserta didik pada lingkungan belajar yakni sekolah/madrasah (Sari, 2013).

Pada kaitannya dengan penanaman Pendidikan seksual pada peserta didik, Pendidikan tersebut sangat relevan dengan perkembangan pergaulan remaja pada saat ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian Taufik *et al.*, (2018) bahwa perbedaan persepsi seseorang mengenai suatu rangsangan yang ditujukan pada orang tersebut, disebabkan oleh adanya perbedaan sosio kultural dan pengalaman belajar seseorang dalam mempelajari Pendidikan seksual. Pendidikan seksual dapat dilakukan sejak dini yakni melalui pembelajaran dari orang tua di rumah, namun pada keluarga yang hidup di kota besar orang tua sangat sulit untuk melakukan pengawasan pada anak (Ram dan Mohammadenzhad, 2020). Adanya kesibukan orang tua pada pekerjaan dan urusannya sehingga orang tua memiliki waktu yang terbatas sehingga mengalami kendala dalam melakukan komunikasi dengan orang tuanya terkait Pendidikan seksual sehingga terdapat sikap permisif pada hubungan seksual (Ririn *et al.*, 2019). Dengan demikian, untuk menghindari terjadinya kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan Pendidikan seksual pada remaja, maka Pendidikan seksual dapat diberikan pada peserta didik melalui sekolah berdasarkan teori structural fungsional yang menganalisa bahwa Pendidikan seksual di sekolah merupakan suatu sistem yang saling bekerja sama dengan sistem lain sehingga saling mempengaruhi untuk membentuk perilaku seseorang (Ishak dan Torro, 2016).

Pada pembelajaran perilaku, tidak dapat dilakukan secara cepat karena perilaku yang sudah menjadi kebiasaan membutuhkan waktu untuk berubah. Perilaku seseorang dapat diubah dengan menggunakan beberapa cara sebagai berikut: (1) *cognitive dissonance* disebut juga dengan gangguan keseimbangan yakni gangguan keseimbangan yang terjadi

karena kemantaban pengertian yang telah dipahami oleh seseorang mempunyai perbedaan pandangan dengan penemuan baru sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku (Chayatin dan Mubarak, 2009), (2) perubahan perilaku menurut Kelman dalam Chayatin dan Mubarak (2009) perubahan perilaku dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yakni (a) perubahan yang dilakukan secara terpaksa (*compliance*) yakni perubahan perilaku yang terjadi karena adanya penyebab dan *reward*, misalnya dengan melakukan perubahan perilaku maka akan memperoleh *reward*, (b) peniruan (*identification*) yakni perubahan perilaku pada seseorang yang terjadi karena keinginan untuk meniru perilaku orang lain yang dikagumi, misalnya anak meniru perilaku orang tua, (c) menghayati manfaat (*internalization*) yakni perilaku yang sulit diubah dari diri seseorang karena perilaku tersebut sudah menjadi bagian dari dalam hidup seseorang. Adanya cara untuk melakukan perubahan perilaku, maka perubahan perilaku tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan belajar. Perubahan yang terjadi setelah dilaksanakan kegiatan belajar adalah : a) perubahan perilaku bersifat kognitif, afektif dan psikomotor; b) perubahan yang tidak dilakukan hanya untuk sementara waktu tetapi perubahan yang terus menerus; c) perubahan yang terwujud disebabkan oleh adanya usaha dan akibat interaksi dengan lingkungan sekitar; d) perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik, kelelahan atau penyakit dan pengaruh obat (Siregar dan Nara, 2010).

Pada konteks perubahan perilaku peserta didik dengan menggunakan Pendidikan seksual belum terdapat materi yang secara eksplisit menjelaskan mengenai Pendidikan seksual. Hambatan pendidik dalam memberikan Pendidikan seksual pada peserta didik bukan hanya pada kurangnya pengetahuan tetapi juga tidak mengetahui cara mengajar Pendidikan seksual pada peserta didik. Adapun model yang pernah digunakan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam hal pengajaran Pendidikan seksual adalah dengan mengintegrasikan Pendidikan seksual pada mata Pelajaran Bimbingan dan Konseling, Agama dan Biologi (Maimunah, 2019). Pendidikan seksual mempunyai istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan tentang anatomi seksual manusia, reproduksi seksual, hubungan seksual, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Pendidikan seksual adalah tentang mengetahui anatomi dan fisiologi tubuh manusia, atau tentang tindakan seksual dan kehidupan keluarga, atau tentang pencegahan penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Ini juga berarti tentang bagaimana mengetahui etika sosial, moral dan agama, bagaimana menghindari tekanan teman sebaya, pertumbuhan dan perkembangan seksual, waktu pubertas, perubahan fisik selama pubertas, perkembangan janin dan kelahiran, kebutuhan hidup keluarga, sistem reproduksi, untuk anak perempuan; organreproduksi wanita, menstruasi, sindrom pramenstruasi, untuk anak laki-laki; organ reproduksi laki-laki, dorongan seksual, percabulan dan hukuman perzinahan dan pernikahan, perceraian, kebersihan dan lain-lain (Islam dan Rahman, 2008).

Adanya Pendidikan seksual yang diintegrasikan pada mata Pelajaran, maka beban belajar peserta didik menjadi semakin berat. Dengan demikian, maka peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif sangat penting (Jumrawarsi dan Suhaili, 2021). Pada konteks Pendidikan seksual yang akan diterapkan pada mata Pelajaran sekolah, maka dibutuhkan kesiapan manajemen madrasah.

## 2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan deskripsi mengenai fenomena yang sedang diteliti secara sistematis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif yakni 1) melakukan olah data dengan cara mempersiapkan data-data yang akan dilakukan analisis, 2) melakukan penelaahan pada seluruh data yang terkumpul, 3)

melakukan analisis data dengan lebih detail dengan cara meng-coding data, 4) menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang, kategori dan tema sehingga mudah dilakukan analisis, 5) melakukan penulisan dalam bentuk narasi pada laporan penelitian (Creswell dan Creswell, 2018).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Evaluasi Kinerja Pendidik pada Implementasi Pendidikan Seksual Melalui Seminar

Implementasi Pendidikan seksual pada MAN Kendal tidak diselenggarakan dengan menggunakan sistem Pendidikan yang terstruktur dalam kurikulum, namun Pendidikan seksual diselenggarakan dengan menggunakan seminar. Penggunaan seminar untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan seksual mempunyai kelebihan disbanding dengan menggunakan sistem kurikulum karena beberapa alasan berikut: 1) menggunakan seminar maka materi Pendidikan seksual akan disampaikan oleh para pakar Kesehatan, sehingga penguasaan materi yang disampaikan lebih baik disbanding dengan materi Pendidikan seksual yang disampaikan oleh pendidik yang tidak mempunyai kompetensi dalam hal pengetahuan Kesehatan seksual dan reproduksi; 2) pendidikan seksual yang disampaikan dengan menggunakan seminar tidak akan menambah beban Pelajaran bagi peserta didik, namun materi mengenai pendidikan seksual dapat disampaikan pada peserta didik; 3) materi Pendidikan seksual pada peserta didik tidak memberikan beban tambahan pada pendidik dalam hal penyampaian materi. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta seminar Pendidikan seksual di MAN Kendal diperoleh keterangan bahwa 6 dari 10 orang peserta menyatakan bahwa dengan model seminar maka peserta lebih mudah lelah karena seminar dilakukan selama 8 (delapan) jam sehingga materi yang disampaikan tidak seluruhnya dapat diserap oleh peserta didik. Peserta didik yang menerima materi dalam waktu lama maka akan menyebabkan kebosanan sehingga berdampak pada output pembelajaran. Hal ini sebagaimana dalam penelitian Devy *et al.*, (2020) yang membuktikan bahwa pembelajaran *fullday* berdampak pada meningkatkan kelelahan dan kebosanan sehingga prestasi belajar menurun.

Tujuh dari sepuluh orang peserta seminar menyatakan bahwa penggunaan seminar untuk memperoleh Pendidikan seksual tidak dapat memperoleh hasil maksimal untuk perubahan perilaku karena tidak terdapat praktik, hanya teori-teori yang disampaikan beserta contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Sari (2013) bahwa perubahan perilaku tidak hanya memerlukan transfer ilmu dari pendidik pada peserta didik tetapi juga membutuhkan pemahaman perilaku yang dapat diimplementasikan pada lingkungan social. Lima dari sepuluh peserta seminar juga menyatakan bahwa penyelenggaraan seminar dalam bentuk *fullday* berkorelasi dengan *performance* narasumber yakni semakin lama narasumber menyampaikan materi, maka performa narasumber semakin menurun. Hal tersebut berkaitan dengan stabilitas emosi dengan kesiapan mengajar untuk melaksanakan pekerjaan pada suatu jangka waktu tertentu. Dengan demikian, maka semakin acara seminar tersebut berlangsung lama, maka kualitas penyampaian materi akan menurun. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2021) yang membuktikan bahwa kesiapan mengajar pendidik pada *fullday school* sangat dipengaruhi oleh stabilitas emosi pada jangka waktu lama.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan peserta seminar yakni peserta didik MAN Kendal, maka dapat diketahui bahwa seminar untuk Pendidikan perilaku tidak memperoleh hasil yang optimal karena berhubungan sistem pembelajaran pada seminar yang hanya terdapat transfer ilmu, bukan pembelajaran praktis dan performa narasumber dalam melakukan transfer ilmu.

Untuk menindaklanjuti kelemahan pada seminar Pendidikan seksual, maka terdapat beberapa alternatif yang dapat digunakan sebagai isu strategis yang dapat digunakan sebagai metode pembelajaran Pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan peserta

didik MAN Kendal. Adapun beberapa isu strategi yang akan digunakan sebagai alternatif kebijakan dalam penyediaan Pendidikan seksual pada MAN Kendal adalah sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan Pendidikan seksual pada peserta didik MAN dengan menggunakan seminar sebagaimana yang telah dilakukan karena penyelenggaraan seminar tidak akan merubah kurikulum Pendidikan yang sudah ditentukan karena adanya integrasi materi Pendidikan seksual pada mata Pelajaran tertentu, misalnya Pelajaran PKn, agama, bimbingan konseling atau mata Pelajaran lain. Penggunaan seminar akan menguntungkan pendidik dan peserta didik dalam hal penambahan beban mata Pelajaran.
2. Penyelenggaraan Pendidikan seksual pada peserta didik MAN Kendal dengan menggunakan integrasi materi pendidikan seksual pada mata Pelajaran. Integrasi materi Pendidikan seksual pada peserta didik akan diawali dengan perubahan kurikulum pada mata Pelajaran yang akan diintegrasikan Pendidikan seksual. Integrasi Pendidikan seksual membutuhkan beberapa factor pendukung yakni sebagai berikut.
  - 1) Membutuhkan pendidik yang mempunyai kompetensi dalam integrasi materi pendidikan Kesehatan dan materi lain dalam satu mata Pelajaran. Dengan demikian pendidik tidak hanya kompeten dalam hal penguasaan materi tetapi juga dalam hal memberikan keteladanan untuk pembiasaan perilaku sehingga dapat digunakan untuk keseimbangan kehidupan social.
  - 2) Membutuhkan materi Pendidikan seksual yang relevan dengan kebutuhan peserta didik
  - 3) Membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi Pendidikan seksual yang akan disampaikan, sehingga tidak hanya mempelajari materi secara teoritis tetapi juga mempelajari praktik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Chrisantina *et al.*, (2019) bahwa untuk melakukan perubahan perilaku, maka metode pembelajaran yang digunakan dapat menggunakan multimedia dengan menggunakan tahapan pembelajaran yakni pengetahuan, pemahaman, penyadaran, aktivitas dan implementasi sikap.
  - 4) Membutuhkan cara untuk melakukan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan seksual, sehingga dapat diketahui keberhasilan Pendidikan tersebut.
3. Penyelenggaraan Pendidikan seksual dengan diintegrasikan pada ekstrakurikuler. Dengan demikian, maka peserta didik tidak akan terbebani penambahan materi ajar pada suatu mata Pelajaran. Namun kelemahan dengan sistem ini adalah integrasi Pendidikan seksual hanya dapat dilakukan pada ekstrakurikuler tertentu, dan tidak semua peserta didik memilih ekstrakurikuler yang sama.

Berdasarkan isu strategis prioritas yang dapat dilakukan untuk menyelenggarakan Pendidikan seksual, maka dapat dilakukan pemilihan isu strategis dengan menggunakan Metode USG yakni Urgency, Seriousness dan Growth.

Tabel 1. Identifikasi isu strategis prioritas dengan menggunakan metode USG

Isu Strategis	Kriteria				Rank	Fact
	U	S	G	Total		
Pendidikan seksual dengan seminar	3	5	3	11	III	Hanya terjadi transfer ilmu tetapi belum pada taraf praktis dan pembiasaan.
Pendidikan seksual terintegrasi dengan mata pelajaran	5	5	5	15	I	Memerlukan perencanaan kurikulum, namun bukan hanya transfer ilmu tetapi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
Pendidikan seksual Terintegrasi pada ekstrakurikuler	4	5	4	13	II	Tidak dapat diberikan pada seluruh peserta didik karena ekstrakurikuler bersifat pilihan.

Berdasarkan pada hasil analisa dengan menggunakan 3 (tiga) isu strategis tersebut diatas, maka hasil penghitungan USG yang mempunyai nilai paling tinggi terdapat pada isu strategis kedua yakni pemberian Pendidikan seksual yang terintegrasi dengan mata Pelajaran. Dengan adanya pilihan isu strategis kedua maka diperlukan strategi dalam mengimplementasikan Pendidikan seksual yang terintegrasi pada mata Pelajaran.

### 3.2 Solusi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman Mengenai Pendidikan Seksual pada Peserta Didik di MAN Kendal

Penyediaan Pendidikan seksual dengan menggunakan integrasi pada mata Pelajaran sekolah dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yakni dengan menggunakan penyusunan strategi yang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Dengan menggunakan analisis SWOT maka perlu dilakukan identifikasi factor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan secara internal ketika akan mengimplementasikan Pendidikan seksual dengan cara terintegrasi pada mata Pelajaran. Disisi lain, untuk mengimplementasikan Pendidikan seksual juga perlu dilakukan identifikasi factor eksternal yang meliputi kesempatan dan ancaman yang mungkin terjadi pada inisiasi untuk menerapkan Pendidikan seksual secara terintegrasi pada mata Pelajaran.

<div style="text-align: center;"> <div>IFAS</div> <div>EFAS</div> </div>	Kekuatan ( <i>strength</i> )	Kelemahan ( <i>weakness</i> )
	1) Adanya sumber daya manusia pendidikan yakni pendidik dan tenaga kependidikan 2) Adanya sarana prasarana pendidikan 3) Adanya peserta didik yang membutuhkan pendidikan seksual 4) Adanya aturan yang mendasari integrasi pendidikan seksual pada mata pelajaran 5) Adanya manajemen sekolah yang mengatur integrasi pendidikan seksual pada mata pelajaran	1) Belum adanya kurikulum 2) Belum ada materi pendidikan seksual 3) Belum ada metode pembelajaran pendidikan seksual 4) SDM belum siap karena tidak mempunyai kompetensi dalam transfer ilmu 5) Belum ada system evaluasi pembelajaran
Kesempatan ( <i>opportunity</i> ) 1) Meningkatnya pengetahuan peserta didik mengenai pendidikan seksual 2) Menurunnya angka kekerasan seksual pada peserta didik 3) Menurunnya angka pernikahan dini pada peserta didik 4) Meningkatnya kesadaran dalam hal penghormatan hak-hak Perempuan 5) Menurunnya angka aduan kriminalitas seksual	Alternatif Strategi S-O 1) Dirumuskan aturan mengenai integrasi pendidikan seksual 2) Pendidikan seksual diintegrasikan pada mata Pelajaran harus direncanakan melalui manajemen sekolah 3) Peningkatan kualitas SDM pada pendidikan seksual 4) Fungsi sarana prasarana dimaksimalkan dalam pendidikan seksual	Alternatif Strategi W-O 1) Dibuatnya kurikulum pendidikan seksual 2) Menyusun materi pendidikan seksual 3) Menyusun metode pembelajaran pendidikan seksual 4) Menyusun system evaluasi pembelajaran
Ancaman ( <i>threat</i> ) 1) Minimnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual 2) Meningkatnya angka kekerasan seksual 3) Meningkatnya angka pernikahan dini 4) Menurunnya kesadaran dalam penghormatan hak Perempuan 5) Meningkatnya angka aduan kriminalitas seksual	Alternatif Strategi S-T 1) Pendidikan seksual merupakan materi prioritas karena tingginya angka aduan dan kekerasan seksual pada remaja dan anak-anak. 2) Adanya prioritas tersebut maka harus melakukan Kerjasama pendidikan seksual dengan instansi lain	Alternatif Strategi W-T 1) Menginisiasi adanya kesamaan materi pendidikan seksual pada sekolah-sekolah yang ada pada kabupaten sehingga diperoleh output dan outcome yang sama.

Berdasarkan pada hasil analisa IFAS dan EFAS tersebut, maka strategi yang akan digunakan untuk menyelenggarakan Pendidikan seksual pada peserta didik di MAN Kendal adalah strategi S-O sebagai strategi utama, kemudian dilanjutkan W-O, W-T dan S-T. Adapun Langkah yang akan digunakan untuk mengimplementasikan strategi S-O adalah sebagai berikut.

1. Dirumuskan aturan mengenai integrasi pendidikan seksual

Aturan mengenai integrasi pendidikan seksual pada mata Pelajaran perlu dirumuskan, dengan tujuan agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran, persyaratan untuk menyelenggarakan pendidikan seksual sehingga pendidikan seksual dapat terselenggara dengan maksimal meliputi dukungan sumber daya, kurikulum dan stakeholder. Tujuan aturan untuk integrasi pendidikan seksual pada mata Pelajaran juga digunakan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan yang terencana dan terstruktur sehingga output dan outcome dapat dilakukan evaluasi keberhasilannya.

Pada konteks pembuatan aturan integrasi pendidikan seksual pada mata Pelajaran yang diimplementasikan pada lingkup satu sekolah/ madrasah, maka aturan tersebut dapat dibuat oleh kepala sekolah/kepala madrasah. Namun ketika integrasi pendidikan seksual tersebut dilakukan pada level kabupaten, maka aturan dapat dirumuskan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten atau Bupati dengan tujuan seluruh sekolah/madrasah yang ada pada wilayah tersebut menyelenggarakan pendidikan seksual dengan cara terintegrasi pada mata Pelajaran.

2. Pendidikan seksual diintegrasikan pada mata Pelajaran harus direncanakan melalui manajemen sekolah

Pada integrasi pendidikan seksual pada mata Pelajaran perlu dilakukan dirancang dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang diawali dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian, tahap perencanaan yang digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan seksual pada mata Pelajaran perlu dirumuskan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri peserta didik (Hamalik, 2013). Fungsi dasar dari pengembangan kurikulum adalah sebagai dasar yang menentukan kualitas dalam kurikulum yang dirancang (Hamalik, 2010). Menurut Harrick sebagaimana dikutip oleh Hamalik (2013) bahwa sumber kurikulum dapat diperoleh dari 3 (tiga) hal yakni sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan yang akan diberikan pada peserta didik yang diperoleh dari berbagai bidang studi.
- 2) Kurikulum yang bersumber dari masyarakat, hal ini dikarenakan sekolah merupakan agen masyarakat dalam melanjutkan warisan budaya dan memecahkan permasalahan yang terjadi pada masyarakat.
- 3) Individu dididik sebagai sumber kurikulum karena kurikulum disusun dengan tujuan untuk membantu dalam pengembangan kualitas peserta didik secara optimal.

Pada konteks penelitian ini, kurikulum pendidikan seksual diperoleh dari gabungan antara ketiga sumber kurikulum yakni satu, sumber kurikulum dari bidang studi Kesehatan reproduksi pada bidang studi biologi. Kedua, sumber kurikulum yang berasal dari budaya masyarakat pada konteks adab untuk berperilaku dengan penuh kesopanan di masyarakat. Ketiga, sumber kurikulum pendidikan seksual yang disusun dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku baik khususnya dalam pergaulan dengan lawan jenis.

Pada tahap pengorganisasian, perlu dilakukan identifikasi sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/madrasah sehingga kurikulum yang akan dikembangkan tidak mengalami kesulitan ketika diimplementasikan. Adapun sumber daya yang perlu dilakukan identifikasi meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana yang



dimiliki khususnya untuk mendukung tercapainya realisasi kurikulum, stakeholder yang akan mendukung pelaksanaan kurikulum.

Pada tahap pelaksanaan integrasi pendidikan seksual pada mata Pelajaran, diperlukan pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dalam kebijakan kurikulum baru. Pendidik perlu melakukan pengembangan diri sesuai dengan tuntutan pembelajaran kurikulum pendidikan seksual. Hal ini sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Suhandi & Robi'ah (2022) bahwa perubahan pembelajaran yang disebabkan oleh perubahan atau kebijakan kurikulum baru, sangat dipengaruhi oleh peran guru untuk memenuhi tantangan pendidikan

3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada pendidikan seksual yang diintegrasikan pada mata pelajaran

Peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menyelenggarakan integrasi pendidikan seksual dapat dilakukan dengan pengembangan diri melalui seminar, pendidikan dan pelatihan. Untuk menyelenggarakan pengembangan kualitas sumber daya manusia pada tenaga pendidik dapat melakukan Kerjasama dengan universitas atau Lembaga lain yang kompeten dalam bidang tersebut.

4. Fungsi sarana prasarana dimaksimalkan dalam pendidikan seksual

Sarana prasarana Pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan Pendidikan seksual pada mata Pelajaran adalah untuk melakukan inovasi dalam model pembelajaran. Untuk meningkatkan minat dalam belajar peserta didik, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, seperti halnya penggunaan multimedia sebagaimana dalam penelitian Chrisantina (2021) bahwa pembelajaran untuk meningkatkan perilaku baik, dapat dilakukan dengan menggunakan multimedia yang memiliki berbagai kelebihan sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

Berdasarkan pada rangkaian strategi yang dilakukan untuk strategi S-O, maka untuk menyelenggarakan integrasi Pendidikan seksual tidak hanya membutuhkan dukungan manajerial dari pihak madrasah tetapi juga kebutuhan fisik sarana prasarana pendukung dan stakeholder.

#### 4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan seksual pada remaja usia sekolah merupakan suatu Pendidikan yang penting karena berhubungan dengan upaya untuk menurunkan angka pernikahan dini dan menurunkan angka kekerasan seksual pada remaja, namun Pendidikan seksual pada remaja akan menaikkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai organ reproduksi dan fungsinya, cara penjagaannya, penyakit menular seksual dan meningkatkan kesadaran dalam hal perlindungan hak-hak Perempuan. Dengan demikian, maka MAN Kendal menginisiasikan untuk menyelenggarakan seminar Pendidikan seksual untuk peserta didik. Namun dengan menggunakan model seminar, terdapat banyak kelemahan yakni durasi waktu seminar yang lama yakni *full day* akan menimbulkan kebosanan pada peserta didik, kondisi emosional narasumber yang terpengaruh dari panjangnya durasi waktu seminar sehingga hasil transfer ilmu tidak dilakukan secara efektif dan efisien. Disisi lain, penggunaan seminar juga tidak dapat menjangkau ranah praktis karena pada seminar tidak dilakukan upaya pembiasaan penanaman perilaku baik pada peserta didik, hanya merupakan transfer ilmu. Seminar juga memiliki nilai positif karena seminar dilakukan oleh seorang pakar atau narasumber yang kompeten dibidangnya, sehingga penguasaan keilmuan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik; sedangkan pada pembelajaran Pendidikan seksual yang dilakukan pada sekolah/madrasah tidak dilakukan oleh pakar melainkan oleh pendidik yang diberikan bekal untuk melakukan proses

belajar mengajar. Adanya penggunaan seminar Pendidikan seksual dari tahun ke tahun tidak dilakukan evaluasi keberhasilannya, sehingga kinerja organisasi dalam hal pemenuhan Pendidikan seksual pada peserta didik dinilai rendah.

2. Adanya kekurangan pada metode seminar untuk melakukan Pendidikan seksual pada peserta didik, maka perlu dilakukan pemilihan alternatif kebijakan untuk menyelenggarakan Pendidikan seksual yakni dengan menggunakan metode integrasi Pendidikan seksual pada mata Pelajaran. Adapun strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan strategi strength-opportunity yakni MAN Kendal dapat memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki sebagai kekuatan untuk mewujudkan kesempatan secara optimal. Adapun cara yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) dirumuskan aturan mengenai integrasi pendidikan seksual, 2) pendidikan seksual diintegrasikan pada mata Pelajaran harus direncanakan melalui manajemen sekolah, 3) peningkatan kualitas SDM pada pendidikan seksual dan 4) fungsi sarana prasarana dimaksimalkan dalam pendidikan seksual.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tidak berlaku.

### **Kontribusi Penulis**

Konseptualisasi, A.N.; Metodologi, A.N.; Perangkat lunak, A.N.; Validasi, A.N.; Analisis Formal, A.N.; Investigasi, A.N.; Resources, A.N.; Kurasi Data, A.N.; Menulis-Penyusunan Draf Asli, A.N.; Penulisan-Tinjauan & Penyuntingan, A.N.; Visualisasi, A.N.

### **Pendanaan**

Tidak berlaku.

### **Pernyataan Dewan Peninjau Etik**

Tidak berlaku.

### **Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan**

Tidak berlaku.

### **Pernyataan Ketersediaan Data**

Tidak berlaku.

### **Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

### **Akses Terbuka**

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative

Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Daftar Pustaka

- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(2), 111–116. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Aslan. (2018). Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik. *Maret*, 1(2), 56–65. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/569/451>
- Ayu, F. A. (2021). Stabilitas Emosi Dengan Kesiapan Mengajar Pada Guru Full Day School. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 676. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6508>
- Chayatin, N., & Mubarak, W. (2009). Ilmu kesehatan masyarakat: teori dan aplikasi. Jakarta: Salemba Medika.
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrainee: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(2), 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutrainee.v5i2.155>
- Chrisantina, V. S. K., Sugiyo, W. H., & Pramono, S. E. (2019). EDUCATIONAL PLANNING OF HUMAN RIGHTS EDUCATION MODELS ON ELEMENTARY SCHOOL EDUCATORS IN CENTRAL JAVA PROVINCE, INDONESIA. *PONTE International Journal of Science and Research*, 75(6). <http://dx.doi.org/10.21506/j.ponte.2019.6.15>
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Approaches. Fifth Edition*. Sage. [https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod\\_resource/content/1/creswell.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf)
- Devy, Y. K., Sutajaya, I. M., & Citrawathi, D. M. (2020). Pelaksanaan Full Day School di SMA Negeri 4 Singaraja Meningkatkan Kelelahan dan Kebosanan serta Kontribusinya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(1), 33–42. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPB/article/download/23689/14974>
- Gaol, S. M. M. L., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=9895>
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. <https://onesearch.id/Record/IOS2862.UNMAL000000000024231>
- Harahap, M., Zaini, A., Sembiring, B., & Purnama, R. H. (2023). ANALISIS EFEKTIVITAS SEMINAR FARDHU KIFAYAH OLEH MAHASISWA KKN KELOMPOK 39 UIN SUMATERA UTARA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT MUSLIM DI KECAMATAN MEREK, KABUPATEN KARO. 4(4), 7448–7451. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/19014/13725>
- Ishak & Torro, S. (2016). Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Seks Di SMA Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 136–142. <https://doi.org/http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Islam, M. S., & Rahman, M. M. (2008). Sex education: An islamic view. *The Dhaka University Journal of Islamic Studies, Department of Islamic Studies, University of Dhaka*, 2(1).

- [https://www.academia.edu/453374/Sex\\_Education\\_An\\_Islamic\\_View](https://www.academia.edu/453374/Sex_Education_An_Islamic_View)
- Johana, E. P. (2012). *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Erlangga.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Maimunah, S. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS BERBASIS SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07(2), 1–13. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/8989/7036>
- PPID. (2022). *Angka Kekerasan Seksual pada Kabupaten Kendal*. Provinsi Jawa Tengah. [https://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id/uploads/media/Media20230331402Kekerasan & ABH Prov Jateng.pdf](https://ppid.dp3akb.jatengprov.go.id/uploads/media/Media20230331402Kekerasan&ABHProvJateng.pdf)
- Ram, S., & Mohammadenzhad, M. (2020). Sexual And Reproductive Health in Schools in Fiji: A Qualitative Study Of Teachers' Perceptions. *Health Education*, 120(1), 57–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/HE-02-2019-0005>
- Remaja, P. S. K. (2021). Kebutuhan pendidikan seksual pada remaja: berdasarkan survei persepsi pendidikan seksual untuk remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(01). <https://www.academia.edu/download/72790304/664.pdf>
- Ririn, M., Wulandari, S., & Kusuma, A. A. N. N. (2019). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Laki - Laki Dan Remaja Perempuan: Studi Komparatif Roles of Peers Toward Sexual Behavior of Male and Female Adolescents: Comparative Study. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1). <https://doi.org/10.22435/bpk.v4i2.5457.139-146>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.47268/balobe.v2i1.791>
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2), 141–147. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/viewFile/3017/2510>
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *No Title*. Ghalia Indonesia.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Taufik, M., Sutiani, H., & Hernawan, A. D. (2018). Pengetahuan, Peran Orang Tua Dan Persepsi Remaja Terhadap Preferensi Usia Ideal Menikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JV>

### Biografi Penulis

**ATTAN NAVARON**, Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah.

- Email: attansmg.kemenagku@gmail.com
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: